

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dimana pemerintah mempercepat pembangunan ekonomi dengan melakukan pembangunan dalam dunia bisnis sebagai tolak ukur kemajuan ekonomi suatu negara. Beragam perusahaan yang bergerak dalam sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, industri property, transportasi, keuangan, perdagangan, dan industri jasa dan investasi.

Industri barang konsumsi terdiri dari industri makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah China, AS, dan Rusia. Jumlah batang rokok yang dikonsumsi di Indonesia pada tahun 2013 tercatat 341,9 miliar batang (Sumber: Bappeda Jatim, Maret, 2014). Industri rokok merupakan salah satu penyumbang pendapatan negara cukup besar, baik negara berkembang atau negara maju.

Tabel 1.1
Perkembangan Cukai Rokok di Indonesia

Tahun	Pendapatan
2009	Rp. 55 Triliun
2010	Rp. 57 Triliun
2011	Rp. 65 Triliun
2012	Rp. 85 Triliun
2013	Rp. 140,84 Triliun

Sumber: Diolah Peneliti 2014

Dilihat dari tabel 1.1 diatas, industri tembakau di Indonesia telah ditetapkan pemerintah sebagai salah satu dari 10 industri prioritas. Ini mencerminkan tingginya daya serap tenaga kerja dan kontribusi industri terhadap pendapatan negara. Menurut data pemerintah, sektor tembakau

memiliki lebih dari 6 juta tenaga kerja, termasuk petani, serta sektor manufaktur, penjualan dan distribusi. Tahun 2009, penerimaan bea dan cukai tembakau menyumbangkan Rp 55 Triliun cukai kepada negara, atau 6,4% dari total pendapatan negara. (Sumber: PT. Hm Sampoerna, Januari 2012). Adanya rencana kebijakan pemerintah untuk menaikkan cukai, tidak sepenuhnya mengurangi konsumsi rokok, pada faktanya bukan saja produksi rokok meningkat tetapi juga mengancam industri rokok skala kecil dan menengah, tentu saja industri rokok berskala besar akan semakin besar, industri rokok yang berskala kecil semakin menciut karena konsumen rokok berskala kecil tidak mampu lagi untuk membeli rokok. Kebijakan tersebut tidak mengurangi pendapatan negara, tahun 2010 penerimaan bea dan cukai sebesar Rp 57 triliun dari cukai tembakau (Sumber: <http://www.majalahgempur.com/2012/09/kenaikan-cukai-tingkatkan-pendapatan.html>).

Pada Tahun 2011 melejit total pendapatan cukai Rp 68,075 triliun, dari jumlah itu sebesar Rp 65 triliun kontribusi dari cukai tembakau, dan sisanya Rp 3,075 triliun kontribusi dari cukai minuman alkohol. (Sumber: Pentaaromindo, Desember 2011). Pada tanggal 1 Januari 2012 pemerintah menaikkan cukai rokok antara 8,3 – 51,1 % atau rata – rata 16,3% tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 167/2011 tentang Tarif Cukai Tembakau. Kenaikan tarif cukai tembakau merupakan kebijakan pemerintah untuk melindungi masyarakat dan dampak kebiasaan merokok, terutama pada perokok pasif, serta melindungi anak – anak dari kebiasaan merokok.

Meskipun pemerintah sudah menaikkan cukai, tetapi tidak mengurangi pendapatan cukai tahun 2012. Tahun ini melejit dari sebelumnya pendapatan sebesar Rp 85 Triliun pendapatan dari cukai tembakau. (Sumber: Harian Terbit, Desember, 2013). Pada tahun 2013 terjadi kenaikan signifikan penerimaan Direktorat Jendral Bea dan Cukai (BC) sebesar Rp 140,84 triliun penerimaan negara terbesar dari cukai tembakau atau rokok sekitar 95% , Setiap tahun penerimaan bea dan cukai terus naik dari sektor rokok walaupun pemerintah sudah menaikkan tarif cukai, tidak sepenuhnya dapat mengurangi jumlah penerimaan pendapatan cukai

(Sumber : <http://www.antaraneews.com/berita/409960/penerimaan-bea-dan-cukai-capai>). Meningkatnya permintaan rokok di pasar dapat meningkatkan penjualan rokok ,dan memberikan kontribusi pada penerimaan bea dan cukai. Sehingga dengan adanya industri rokok dapat memberikan kontribusi untuk perekonomian nasional.

Tabel 1.2
Jumlah Perusahaan Rokok Di Indonesia

Tahun	Jumlah Pabrik Rokok
2009	3.225 unit
2010	2.600 unit
2011	2.540 unit
2012	1.000 unit
2013	800 unit

Sumber: Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia

Dilihat dari tabel 1.2 diatas, perusahaan rokok yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yaitu H.M Sampoerna Tbk, Gudang Garam Tbk, Bentoel Internasional Investama Tbk, dan Wismilak Inti Makmur Tbk. Pabrik rokok di Indonesia mengalami penyusutan yang cukup signifikan, data Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia(GAPPRI) memaparkan pabrik rokok tahun 2009 yang jumlahnya mencapai 3.225 unit. Jumlah itu menurun menjadi 2600 unit pada tahun 2010. Pada tahun 2011 terjadi penurunan pabrik rokok kembali menjadi 2540 unit. Penurunan signifikan pabrik rokok pada tahun 2012 menjadi 1000 unit. Penurunan kembali di tahun 2013 tersisa di Indonesia 800 unit pabrik rokok.

Kian menyusutnya populasi industri rokok nasional menjadi fenomena tersendiri, karena umumnya berkurangnya populasi industri akan berdampak pada penurunan produksi dan pendapatan cukai yang diperoleh pemerintah. Meski populasi industrinya menurun dratis, kinerja produksi dan kontribusi cukai yang disumbangkan rokok nasional terus mengalami pertumbuhan yang positif. Tutupnya industri rokok berskala kecil dan menengah karena produknya kalah bersaing. Sebaliknya industri berskala besar semakin berkembang melakukan *expansion* perusahaan.

Resiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan di ukur melalui laporan keuangan, laporan keuangan sangat berguna bagi pihak berkepentingan yaitu pihak internal dan pihak eksternal, untuk mengetahui kondisi perusahaan. Kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Maka dari itu perusahaan harus melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang harus dilakukan.

Analisis kebangkrutan berfungsi untuk memberikan informasi kepada pihak – pihak yang bersangkutan, mengenai keadaan kinerja perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan atau tidak, serta memberikan gambaran dimasa yang akan datang. Bagi pemilik perusahaan analisis kebangkrutan digunakan untuk membuat pengambilan keputusan dalam mempertahankan kepemilikannya atau menjual asetnya sebagai penanaman modal. Sedangkan bagi investor dan kreditur sebagai bahan pertimbangan untuk menambah atau mengurangi investasi dan untuk mengetahui perkembangan dalam perusahaan tersebut.

Wismilak Inti Makmur merupakan industri rokok yang termuka di Indonesia. Di Indonesia, dapat dikatakan tidak banyak perusahaan yang mampu tumbuh besar dalam waktu yang lama. Wismilak Inti Makmur sudah berumur 51 Tahun. Pada tanggal 18 Desember 2012 perusahaan ini melakukan *go public* dan resmi *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan nama Wismilak Inti Makmur Tbk. dengan kode WIIM. Pangsa pasar rokok tahun 2013 masih didominasi oleh tiga produsen perusahaan yaitu, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, Gudang Garam, dan Djarum. Wismilak Inti Makmur Tbk. hanya menguasai 1 % dari total pasar yang ada di Indonesia. Pangsa pasar Wismilak Inti makmur Tbk masih tergolong kecil, produksi rokok hanya mampu cukup besar di wilayah Sumatera yang dapat mencapai 5%.

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut diatas, maka penulis dalam pengerjaan Laporan Tugas Akhir ini memilih judul **“ANALISIS KEBANGKRUTAN METODE SPRINGATE PADA INDUSTRI ROKOK WISMILAK INTI MAKMUR TBK.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan pada Wismilak Inti Makmur Tbk. tahun 2009 – 2013 ?
2. Bagaimana perhitungan Analisis Kebangkrutan Metode Springate pada Wismilak Inti Makmur Tbk. pada tahun 2009 – 2013 ?

1.3 Maksud dan tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui suatu kondisi perusahaan di sektor industri rokok. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian yang dilaksanakan pada Wismilak Inti Makmur Tbk. adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan pada Wismilak Inti Makmur Tbk. tahun 2009 – 2013.
2. Untuk mengetahui perhitungan dan analisis kebangkrutan metode Springate pada Wismilak Inti Makmur Tbk. pada tahun 2009 – 2013.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik dari segi praktis maupun teoritis yaitu :

1. Kegunaan Teoritis
Untuk memberikan informasi pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di sektor keuangan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Perusahaan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai bahan masukan guna mengembangkan dan sebagai bahan evaluasi untuk para karyawan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai satu syarat menempuh Ujian Sidang Diploma III Jurusan Bisnis Dan Manajemen pada Universitas Widyatama, dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan nyata mengenai aplikasi teori dengan praktek – praktek yang diperoleh dari perkuliahan dan kenyataan yang ada di Perusahaan untuk menambah pengetahuan khususnya mengenai penggunaan analisis kebangkrutan metode springate pada perusahaan rokok Wismilak Inti Makmur Tbk.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang tertarik dalam bidang ini demi terciptanya suatu karya ilmiah.

1.5 Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian sejak tanggal 12 Maret 2014 sampai dengan selesai pada PT. Gawih Jaya JL. Caringin 273 Bandung PT Gawih Jaya merupakan perusahaan yang mendistribusikan produk Wismilak anak perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk. dan data diambil dari *website* www.wismilak.intimakmur.com dan www.idx.co.id

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini adalah Metode Deskriptif menurut **Moh Nazis (2007:11)** menjelaskan sebagai berikut :

“Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variable yang lain”.

Pelaksanaan metode deskriptif ini tidak terbatas pada pengumpulan atau penyusunan data saja tetapi meliputi analisis dan interpretasi mengenai arti data tersebut. Setelah diperoleh data – data, penulis mencoba mengolah data tersebut

dengan cara diproses dan dianalisis lebih lanjut kemudian dibandingkan dengan dasar – dasar teori yang telah dipelajari di perkuliahan.

1.6.1 Teknik Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam menyusun Laporan Tugas Akhir ini, yaitu dengan data sekunder. Data sekunder adalah merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) dengan cara sebagai berikut :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu mengumpulkan data atau melakukan peninjauan secara langsung meneliti pada objek pada bagian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas untuk memperoleh data primer yang diperlukan, yang meliputi kegiatan :

a. Wawancara (*Interview*)

Yaitu komunikasi langsung berupa Tanya jawab pada staf PT. Gawih Jaya secara lisan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dan perkembangan perusahaan.

b. Studi Dokumen

Yaitu mencari data dari catatan – catatan dan dokumen – dokumen seperti struktur organisasi perusahaan, laporan keuangan serta data lain yang berhubungan dengan penelitian.

c. Pengamatan (*Observasi*)

Yaitu melakukan pengamatan langsung kegiatan operasional pada PT. Gawih Jaya.

2. Penelelitian Kepustakaan(*Library Research*)

Yaitu pengumpulan data yang relevan secara teoritis melalui buku – buku diklat dan litelature lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

3. Mencari data – data melalui internet

Yaitu diperoleh dari berbagai sumber seperti *website* perusahaan, laporan, jurnal,dan lain – lainnya.